

KARAPASAN DAN KASITURUSAN: PERAN TRADISI LISAN DALAM UPAYA MENJAGA RELASI MASYARAKAT LINTAS IMAN DI TANA TORAJA

Theofilus Welem

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Email: 752021013@student.uksw.edu

Artikel disubmit: 01-10-2023

Artikel direvisi: 11-11-2023

Artikel disetujui: 07-12-2023

ABSTRACT

The knowledge of oral tradition as a local wisdom in Toraja society today is starting to decrease. Gradually, it is being displaced by the knowledge and teachings of religions such as Christianity and through modern knowledge. This problem is certainly something that needs to be addressed. Efforts are needed to remind Toraja people about their oral traditions so that they are not lost or forgotten. With this effort, it is hoped that oral traditions can continue to be practiced in the context of the life of Toraja people who are plural in terms of beliefs. This paper focuses on building a construction of local theology based on oral tradition, namely through Karapasan (peace/harmony) and Kasiturusan (community participation) in an effort to maintain interfaith community relations in Toraja. The research method used is qualitative method and Clemens Sedmark's theory of local theology. The results obtained show that Karapasan and Kasiturusan contain values of peace, unity, tranquility, mutual attention, and mutual cooperation. The oral tradition can be a building of local theology that needs to be kept in mind and practiced in the journey of life of the people of Tana Toraja in the midst of various different belief backgrounds. In the end, a good and close relationship between one another is maintained.

Keywords: *Karapasan; Kasiturusan; Toraja Oral Tradition; Local Theology.*

ABSTRAK

Pengetahuan akan tradisi lisan sebagai suatu kearifan lokal dalam masyarakat Toraja dewasa ini mulai mengalami kemunduran. Sedikit demi sedikit pengetahuan itu mulai tergeser oleh pengetahuan maupun ajaran agama seperti Kekristenan dan melalui pengetahuan modern. Masalah tersebut tentunya menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Diperlukan upaya untuk kembali mengingatkan masyarakat Toraja tentang tradisi lisan mereka agar tidak hilang atau dilupakan. Dengan usaha tersebut diharapkan tradisi lisan dapat terus dipraktikkan dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja yang plural dari sisi kepercayaan. Tulisan ini berfokus membangun konstruksi teologi lokal berbasis tradisi lisan, yaitu melalui Karapasan (kedamaian/harmoni) dan Kasiturusan (keikutsertaan masyarakat) dalam upaya menjaga relasi masyarakat lintas iman di Toraja. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif serta teori Clemens Sedmark mengenai teologi lokal. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Karapasan dan Kasiturusan memuat nilai kedamaian, persatuan, ketenangan, saling memperhatikan, dan adanya gotong-royong. Tradisi lisan tersebut dapat menjadi bangunan teologi lokal yang perlu untuk terus diingat serta dipraktikkan dalam perjalanan kehidupan masyarakat Tana Toraja di tengah-tengah berbagai latar belakang kepercayaan berbeda. Pada akhirnya, relasi yang baik dan erat antara satu dengan lainnya terus terjaga.

Kata Kunci: Karapasan; Kasiturusan; Tradisi Lisan Toraja; Teologi Lokal.

PENDAHULUAN

Keberagaman yang hadir dalam masyarakat Indonesia baik dalam hal suku, ras, tradisi, budaya dan aliran kepercayaan (agama) memberikan suatu gambaran bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultur dan pluralis (Sabaruddin & Rahman, 2018). Jikalau kita menyelidiki secara umum maupun khusus, baik etis-dogmatis, semua agama mengajarkan hal-hal yang bersifat positif dan tentunya menjadi suatu hal baik dalam keberagaman agama (Sugianto, 2015). Namun dari semua itu, meskipun keberagaman menjadi suatu peluang besar untuk memajukan

bangsa tetapi pada satu sisi, keberagaman tersebut dapat menjadi sebuah pemicu munculnya kekerasan berlandaskan agama (Kafid, 2015; Yewangoe, 2018).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa berbagai agama yang ada dan diakui di Indonesia, baik itu secara dogmatis maupun juga secara etis mengajarkan hal yang positif, seperti belas kasih, maupun pengajaran mengenai kebaikan bagi umat yang memeluk kepercayaan-kepercayaan tersebut. Tidaklah menjadi masalah jika umat beragama memiliki kepercayaan yang kuat, tetapi keyakinan yang kuat tersebut dapat pula menjadi sebuah bumerang atau bom waktu bagi umat beragama itu sendiri ketika sifat radikal berhasil melumpuhkan rasionalitas serta sisi kemanusiaannya, dan pada akhirnya menjadi momok yang menakutkan bagi kedamaian dan perdamaian masyarakat di mana mereka tinggal menetap. Permasalahan tersebut membuat pemerintah Indonesia sadar akan hal ini dan berupaya melakukan berbagai hal untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya ialah dengan menciptakan Undang-undang yang membahas mengenai kerukunan umat beragama (Welem, 2023).

Keberagaman agama juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Toraja, secara khusus di Kabupaten Tana Toraja. Agama yang dianut di Toraja sebagian besar adalah Kristen, Islam, Katolik, belum lagi masyarakat yang masih memegang kepercayaan suku Toraja yang disebut dengan *Aluk Todolo*. Sekalipun permasalahan ekstrimisme atau konflik agama tidak muncul di tengah masyarakat saat ini, namun tidak dapat dipungkiri bibit-bibit dari fenomena tersebut bisa saja muncul, apalagi dalam beberapa tahun terakhir misalnya terdapat beberapa masalah atau konflik yang menyangkut umat beragama di daerah yang berdekatan dengan Toraja, seperti di daerah Poso, Luwu (Dandang) dan di daerah Mamasa dapat menjadi peringatan yang perlu diwaspadai dan diperhatikan, agar masyarakat tidak terjerumus dalam permasalahan ini di kemudian hari (Sampe, 2020).

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, selain landasan agama sebagai pedoman hidupnya, masyarakat juga memiliki akar-akar budaya ataupun tradisi dalam membimbing kehidupannya. Pedoman tersebut akhirnya menjadi falsafah hidup yang dipegang oleh masyarakat Toraja secara luas. Beberapa contoh bentuk dari nilai atau pegangan yang bersumber dari budaya atau tradisinya ialah mengenai *Karapasan* (nilai kedamaian) dan *Kasiturusan* (kebersamaan/persekutuan). Akan tetapi, ketika masyarakat mulai memeluk kepercayaan agama seperti Kristen, Islam, dan Katolik membuat sedikit demi sedikit pengetahuan dan ajaran tradisional yang mereka miliki mulai tersegeser dan dilupakan. Alexander menyebut bahwa masyarakat Toraja mulai mengalami amnesia dan pada akhirnya membuat mereka gagal memahami kebudayaan yang mereka miliki, karena kebudayaan tersebut mulai tergantikan oleh ajaran-ajaran keagamaan yang telah menjadi landasan utama, bukan lagi nilai budaya ataupun tradisi mereka (Alexander, 2019). Selain itu, hal lain yang mempengaruhi dan mengubah pola pikir atau pengetahuan masyarakat Toraja tentang kebudayaan maupun tradisi mereka adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pada akhirnya membuat pemahaman akan nilai-nilai budaya secara khusus mengenai tradisi *karapasan* dan *kasiturusan* mulai luntur di tengah-tengah masyarakat Toraja, terlebih bagi generasi penerus (muda).

Situasi-situasi tersebut tentunya menjadi bagian penting untuk diperhatikan agar masyarakat Toraja tidak melupakan begitu saja berbagai nilai kebudayaan dan tradisi yang menjadi kearifan lokal dari daerah mereka secara khusus di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang plural dari segi kepercayaan (agama). Hal inilah yang membuat penulis mengangkat topik ini sebagai bagian dari keresahan sebagai seorang pemuda Toraja yang memiliki minat dan cinta yang besar terhadap nilai dan makna budaya khususnya tradisi Toraja. Penulis memfokuskan makna *karapasan* dan *kasiturusan* dalam upaya memupuk nilai kebersamaan masyarakat lintas iman di Toraja. Penulis berharap dapat memberikan sumbangan sehingga pemicu konflik umat bergama yang timbul di sekitar daerah yang berdekatan dengan Toraja tidak muncul atau membesar.

Beberapa tulisan atau karya penelitian terdahulu membahas *Karapasan* dari aspek: *Pertama*, Pendidikan anak usia dini. Pembonan (2020) menjelaskan bahwa nilai *karapasan* telah menjiwai kehidupan orang Toraja dan melaluinya berbagai nilai tersebut dapat memperkokoh jati diri dan memotivasi anak-anak sejak dini sehingga harus diperhatikan. *Kedua*, Politik Uang Sutura', Slamte

dan Ananda (2021) menjelaskan bagaimana politik uang telah merusak tatanan demokrasi dan nilai budaya Toraja seperti *karapasan* demi kepuasan dan kepentingan diri. *Ketiga*, Moderasi beragama. Bachrong & Ansar (2021) melihat nilai-nilai dalam *karapasan* seperti kerukunan dan kedamaian dianggap dapat menjadi perwujudan moderasi beragama. *Keempat*, Hospitalitas Kristen. Bagi Tosangin (2023) *karapasan* mengandung nilai keharmonisan dan berjalan beriringan dengan nilai hospitalitas Kristen yang didasari pada sikap ramah serta penuh cinta kasih. Nilai hospitalitas pada *karapasan* menjadikan manusia ramah, peduli, toleran terhadap perbedaan, sehingga akan tercipta suatu keharmonisan dalam masyarakat.

Adapun tulisan terdahulu yang dapat dirunut membahas *kasiturusan* dari aspek Etika Sosial-Teologis. Paillin (2022) menjelaskan bahwa *kasiturusan* merupakan budaya yang mempersatukan serta mempererat solidaritas masyarakat Toraja. Budaya ini menjadi media yang membawa masyarakat Toraja ke dalam aliansi yang kuat. Melalui *kasiturusan*, nilai teologis berdasar cinta-kasih diperlihatkan oleh masyarakat.

Berdasar penelusuran tulisan atau penelitian terdahulu, belum ada yang berfokus atau membahas tentang konstruksi teologi lokal dari nilai tradisi lisan *karapasan* dan *kasiturusan*. Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi tulisan-tulisan atau penelitian sebelumnya, dengan berfokus membangun teologi menggunakan teori Clements Sedmark dengan memadukan dua teks lisan masyarakat Toraja, yaitu *karapasan* dan *kasiturusan*. Pertanyaan utama dalam tulisan ini ialah mencari nilai yang terkandung dalam tradisi *karapasan* dan *kasiturusan* yang dapat diangkat menjadi sumber teologi lokal bagi masyarakat relasi lintas iman di Tana Toraja.

KERANGKA TEORI

Teologi Lokal

Teologi menjadi upaya menghadirkan Tuhan dalam konteks masa kini dan di sini. Oleh karena itu, teologi sering dikaitkan dengan konteks lokal tertentu yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa teologi dan proses praktik teologis yang dikaitkan dengan konteks lokal dapat menjadi alasan penting munculnya teologi lokal. Oleh sebab itu, baik teologi ataupun proses untuk berteologi terikat pada suatu konteks lokal tertentu, yakni konteks di mana iman manusia dibentuk dan juga dibangun dalam suatu realitas hidup yang begitu kompleks (Matatula, 2018). Dapat dikatakan bahwa teologi lokal merupakan sebuah gagasan atau karya teologis yang dihasilkan atau dibentuk pada konteks lokalitas masing-masing suatu masyarakat.

Tokoh yang menjabarkan konsep atau teori mengenai hal tersebut misalnya teolog Robert J. Schreiter. Ia memaparkan bahwa teologi lokal merupakan sebuah usaha teologis untuk membuat suara gereja lokal atau suatu tempat tertentu didengarkan dengan berusaha peka terhadap konteksnya (Schreiter, 2015). Teologi lokal menjadi sebuah produk teologis yang dapat digunakan untuk menghadirkan atau mendengarkan suara-suara dari setiap konteks, baik dari ibadah maupun dari lokasi tertentu. Schreiter mendasarkan argumennya mengenai pentingnya mengkonstruksi teologi lokal pada suatu kenyataan bahwa umat Kristen di seluruh dunia tidak lagi puas dengan asumsi universalitas gereja tradisi (Schreiter, 2007).

Teolog selain Schreiter yang juga membahas konsep teologi lokal ialah Clemens Sedmark. Bagi Sedmark, teologi membicarakan jati diri manusia dalam terang cahaya dari Allah. Teologi juga diperlukan untuk membahas kehidupan manusia yang merupakan cahaya dari penciptaan Tuhan, serta mengkaji ciptaan Tuhan dalam cahaya kehidupan Tuhan dengan manusia. Oleh sebab itu, teologi membicarakan tentang eksistensi kehidupan (Sedmark, 2002). Karena ilmu teologi membahas kehidupan, maka kita dapat mengatakan bahwa ilmu teologi membahas konteks khusus di mana manusia itu hidup. Tidak dapat disangkal bahwa kehidupan individu manusia maupun kelompok terbentuk dan terikat dengan konteks lokal tertentu, baik itu dalam hal budaya, etnis, ras, sejarah, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa pada saat manusia berteologi, mereka tidak dapat mengabaikan konteks lokal mereka sendiri. Sedmark mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah gaya hidup dan aktivitas yang dilakukan oleh individu sosial. Kebudayaan mencerminkan keinginan manusia akan rasa aman dan signifikansi kehidupan. Kebudayaan menjelaskan identitas dan juga berperan dalam menjawab pertanyaan "siapakah

saya?", pertanyaan mengenai "siapakah saya?" juga merupakan pertanyaan dasar dalam teologi (Sedmark, 2002).

Sedmark menegaskan bahwa dialog antara pemahaman teologis dan konsep budaya perlu dilakukan. Teologi berkembang sebagai respons terhadap suatu situasi sosial, sehingga untuk memahami asal usul dan nilai-nilai teologi tertentu perlu memahami situasi sosial. Peran teolog bergantung pada keadaan sosial dan budaya, maka sangat penting melakukan dialog yang jujur dengan masyarakat itu sendiri. Hal ini perlu karena, *Pertama*, seorang teolog selalu bekerja dalam struktur sosial tertentu. Struktur kelembagaan merupakan bagian dari teologi otentik. *Kedua*, teologi harus setia pada fakta sosial keberadaan manusia dan realitas sosial. *Ketiga*, tugas teologi adalah berbicara tentang ketidakadilan dan kejahatan dalam masyarakat (Sedmark, 2002).

Teolog terpenggil untuk menguraikan atau menelaah keadaan sosial. Membahas tentang Tuhan setidaknya secara implisit berarti membahas situasi sosial. Teologi menawarkan penilaian yang jelas terhadap aspek-aspek penting situasi sosial. Analisis sosial diperlukan untuk memberikan keadilan dalam konteks sosial yang merupakan bagian dari teologi lokal dan dalam kesadaran bahwa permasalahan sosial tidak dapat diselesaikan tanpa dimensi teologis. Mengetahui kenyataan sosial dari suatu konteks sosial menjadi hal penting agar kita tidak terbawa oleh penilaian dan antusiasme yang apriori (Sahertian, 2021). Sedmark berpendapat bahwa seorang teolog tidak dapat berbicara mengenai Tuhan tanpa membicarakan masyarakat atau manusia (Sedmark, 2002).

Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan suatu kebiasaan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat (Hoed, 2015). Istilah tradisi umumnya dikaitkan dengan budaya sebagai keseluruhan tindakan dalam melakukan sesuatu. Tradisi lisan menunjukkan jati diri komunitas yang memegangnya. Suatu aktivitas dikatakan sebagai tradisi lisan jika proses penyampaian dilakukan secara lisan. Contohnya dalam bentuk bercerita, diungkapkan dalam pelaksanaan upacara, berpantun, berpuisi dan lain sebagainya. Tradisi sering digunakan untuk sesuatu yang mengacu kepada milik seluruh "komunitas" dibandingkan dengan individu atau ketertarikan grup; tidak tertulis, memiliki nilai yang seringkali dianggap kuno/ketinggalan atau untuk menandai identitas suatu grup (Finnegan, 2005: 6). Finnegan (1992) menjelaskan bahwa penambahan kata lisan pada tradisi lisan lebih menekankan kepada 1) verbal, 2) tidak tertulis, 3) berasal dari kelompok orang (folk) biasanya terkonotasi dengan non-edukasi, non-elit, dan atau 4) memiliki dasar dan bernilai, sering ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya oleh komunitas (kelompok) dibandingkan perorangan (Finnegan, 1992). Dalam tradisi lisan terkandung kejadian-kejadian sejarah, nilai moral, nilai keagamaan, pribahasa, lagu, dan lain sebagainya. Dapat juga dikatakan bahwa tradisi lisan digambarkan sebagai suatu kebiasaan yang diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, dan digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada generasi mendatang (Hasanah & Andari, 2021).

Tradisi lisan berbeda dengan tulisan, karena mewakili model pengetahuan yang dibagikan dalam suatu komunitas dan mencakup banyak versi berbeda. Di era globalisasi yang semakin modern ini, kehadiran tradisi lisan dalam kelompok masyarakat perlahan atau sedikit demi sedikit mulai tergeser dan terlupakan, khususnya di kalangan pemuda (generasi pelanjut). Banyak di antara mereka yang belum pernah mendengar tradisi lisan di daerah atau desanya, atau ada dari mereka yang pernah mendengarkan, tetapi kemudian melupakan atau mengabaikannya karena dianggap tidak menarik lagi. Hal ini diduga karena pesan dari mulut ke mulut sudah tergantikan oleh media sosial seperti televisi, telepon seluler, internet, surat kabar, dan lain-lain. Selain itu pengetahuan serta ajaran modern juga mempengaruhi sikap serta pola pikir masyarakat khususnya generasi penerus terhadap nilai dan makna budaya atau tradisi yang mereka miliki. Sangat penting untuk mengkaji atau mengangkat topik pembahasan mengenai tradisi lisan secara lebih mendalam. Beberapa alasan tersebut dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, tradisi lisan hidup dan akan terus hidup di kalangan masyarakat pemilik, yang melahirkan dan melestarikannya, terutama di daerah asalnya. *Kedua*, dalam tradisi lisan tetap dilestarikan kearifan lokal, keilmuan tradisional, pesan-

pesan moral, dan nilai-nilai sosial budaya; tumbuh dan berkembang serta disebarakan dari mulut ke mulut kepada masyarakat penuturnya. *Ketiga*, ada genre yang mengungkapkan hubungan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Artinya, suatu kebudayaan bisa saja menunjukkan pengaruh budaya lain atau mempengaruhi budaya lain (Hasanah & Andari, 2021). Sibarani (2004) memberikan beberapa ciri-ciri tradisi lisan antara lain: (1) kebiasaan berbentuk lisan, (2) merupakan performansi peristiwa atau kegiatan sebagai konteks penggunaannya, (3) dapat diamati dan ditonton, (4) bersifat tradisional, (5) diwariskan secara turun temurun, (6) proses penyampaian dengan media lisan atau “dari mulut ke telinga”, (7) memiliki versi atau variasi, (8) mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal, (9) berpotensi direvitalisasi dan diangkat secara kreatif sebagai sumber industri budaya, (10) milik bersama komunitas tertentu (Sibarani, 2004).

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan mengumpulkan data. Upaya penggunaan metode kualitatif ialah untuk mencapai pemahaman yang lebih kompleks, rinci serta komprehensif terhadap topik yang dikerjakan atau diteliti (Zaluchu, 2021). Pendekatan kualitatif dalam kajian ini dimaksudkan untuk memberikan deskripsi dan analisis rinci tentang kualitas, atau substansi, dari pengalaman masyarakat yang dikaji khususnya terkait objek karapasan dan kasiturusan (Welem, 2023). Tulisan ini berfokus pada masyarakat lintas agama yang berlokasi di daerah Tana Toraja. Langkah studi literatur (pustaka) digunakan untuk mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang relevan dan diperlukan untuk topik yang dibahas dalam tulisan ini. Literatur dan referensi diambil dari berbagai artikel jurnal, prosiding, buku, dan juga website yang mendukung atau berkaitan dengan topik tulisan. Analisis data secara deskriptif dilakukan dengan cara pengumpulan data, penyajian, dan diakhiri dengan kesimpulan. Teori teologi Sedmark digunakan untuk menganalisis bangunan teologi lokal berbasis *karapasan* dan *kasiturusan*. Langkah analisis teologi Sedmark yang diadopsi yaitu mendialogkan pemahaman teologis dan konsep budaya, atau merespon situasi sosial masyarakat (Sedmark, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Umat Beragama di Indonesia

a. Konflik Umat Beragama Kristen dan Islam

Salah satu konflik besar dan paling banyak melibatkan umat beragama di Indonesia ialah masalah antara umat bergama Kristen dan Islam. Gambaran konflik ini dapat dilihat pasca berakhirnya rezim Orde Baru pada tahun 1998. Salah satu pemicu konflik Islam dan Kristen adalah terkait pelarangan pendirian tempat ibadah. Dalam kurun waktu 10 tahun pasca berakhirnya rezim Orde Baru, kurang lebih 450 gereja terpaksa ditutup, dan juga terjadi insiden pembakaran yang dilakukan oleh unsur agama lain (Crouch, 2010).

Contoh berikutnya adalah “konflik Poso” yang menjadi sebutan untuk serangkaian kerusuhan di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Konflik berskala besar ini terjadi pada 25 Desember 1998 hingga 20 Desember 2001 (Karnavian, 2008). Diketahui bahwa peristiwa ini bermula dari bentrokan kecil antar kelompok pemuda dan akhirnya menjadi kerusuhan bernuansa agama. Peristiwa tersebut akhirnya mengakibatkan 577 korban jiwa, 384 korban terluka, 7.932 rumah hancur, dan 510 fasilitas umum yang ikut terbakar. Kerusuhan ini berakhir pada 20 Desember 2001 dengan ditandatanganinya “Deklarasi Malino” antara pihak yang berkonflik (Susanta, 2015).

Selain di Poso, terdapat pula contoh konflik besar umat beragama yang terjadi di Maluku dan Maluku Utara yang bermula pada 19 Januari 1999. Konflik tersebut dikatakan sebagai suatu permusuhan lama antara umat Kristen dan Islam, serta menjadi konflik yang paling parah setelah jatuhnya rezim Suharto. Dari 1999 hingga 2002, konflik ini merenggut setidaknya 5.000 nyawa, yang akhirnya mengakibatkan sepertiga penduduk Maluku dan Maluku Utara harus mengungsi (Indrawan & Putri, 2022). Terdapat beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan, seperti Masjid (± 17), Gereja (± 24), rumah penduduk (± 800), dan sekolah (± 80) (Abdullah, 2020).

b. Konflik Kelompok Islam

Selain konflik yang timbul antara umat beragama Kristen dan Islam, dapat dicontohkan pula konflik yang hadir dalam lingkup kelompok agama Islam, yaitu antara Islam *mainstream* dengan Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya yang dituliskan oleh Muhamad Zuldin (2013). Zuldin mengungkapkan konflik di kabupaten Tasikmalaya ini tidak diakibatkan oleh faktor tunggal. Timbulnya konflik tersebut bermula dari aspek teologis, yang mana kelompok Islam *mainstream* beranggapan bahwa tidak ada lagi kenabian, setelah Nabi Muhammad SAW. Perbedaan ini timbul karena terjadi penafsiran dan pemahaman yang berbeda antar Jemaat Ahmadiyah dengan Islam *mainstream*. Jemaat Ahmadiyah menganggap ajaran dan pandangan hidupnya yang benar. Di pihak lain, Islam *mainstream* menganggap bahwa Jemaat Ahmadiyah telah menodai ajaran Islam yang selama ini mereka anut. Perbedaan pemahaman/tafsir tersebut pada mulanya hanya bersifat polemik saja, tetapi setelah muncul kelompok-kelompok Islam aliran keras, seperti Front Pembela Islam (FPI), perbedaan doktrin dan pandangan hidup itu mengakibatkan konflik kekerasan. Konflik ini juga timbul karena adanya tuduhan sepihak dari masing-masing kelompok. Pihak Islam *mainstream* menuduh Ahmadiyah banyak melanggar Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri tahun 2008 dan Peraturan Gubernur (Pergub) tahun 2011, seperti masih melakukan kegiatan ibadah berjamaah dan merekrut anggota baru. Di pihak lain, Ahmadiyah berketetapan hati bahwa melaksanakan ibadah baik sendiri-sendiri maupun berjamaah merupakan hak asasi yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 (Zuldin, 2013).

Tentunya masih terdapat beberapa konflik agama yang selama ini terjadi di Indonesia, tetapi setidaknya deskripsi contoh konflik beragama yang dipaparkan menjadi gambaran bahaya konflik antara agama. Konflik demikian pada akhirnya dapat menelan ribuan nyawa dan merusak berbagai fasilitas masyarakat. Akhirnya peristiwa-peristiwa tersebut perlu menjadi pelajaran penting dan pemantik untuk terus mengusahakan perdamaian agar konflik agama yang tidak terjadi lagi, khususnya dalam kasus ini tidak terjadi di Tana Toraja.

Gambaran Singkat Masyarakat di Tana Toraja

Guruh Ryan, dkk (2021) memuat data umat beragama yang di Tana Toraja, agama Kristen Protestan menjadi agama yang paling banyak dipeluk oleh penduduk Tana Toraja (184.875), selanjutnya ialah Katolik (50.158), Islam (34.275), terdapat juga pemeluk agama Hindu dalam hal ini tercatat juga pemeluk *aluk todolo* sebagai agama suku asli orang Toraja (10.214) dan Buddha (19) (Guruh Ryan Aulia dan Sitti Syakirah Abu Nawas, 2021). Selain dihuni oleh masyarakat asli, terdapat juga beberapa masyarakat yang berlatar belakang suku Bugis, Jawa, beberapa suku lainnya sebagai pendatang. Beberapa dari antara mereka datang untuk berdagang, menjadi supir angkot, dan juga bekerja sebagai tukang kayu (membuat meja, kursi, dan lain sebagainya).

Di tengah pluralisme atau keberagaman yang muncul, kehidupan sosial masyarakat dan beragama Tana Toraja berjalan dengan baik. Saat hari raya Idul Fitri, umat Kristiani terkadang melakukan kunjungan ke rumah umat Islam dalam rangka turut serta merayakan hari raya tersebut. Saat Idul Adha, khususnya saat penyembelihan hewan kurban, tak jarang umat Kristen hadir memberikan bantuan. Hal serupa juga terjadi sebaliknya, umat Islam datang ke rumah umat Kristiani, dicontohkan saat umat Islam ingin menggunakan pekarangan atau lokasi gereja sebagai tempat untuk melakukan kegiatan seperti pernikahan, maka pihak gereja akan mengizinkannya. Dalam upacara adat baik itu *rambu tuka'* (upacara syukur) dan *rambu solo'* (upacara kematian), umat Kristiani, Katolik, dan Islam juga saling membantu. Dalam kehidupan pluralis yang terjalin dengan baik ini, keinginan serta harapan agar situasi tersebut terpelihara seterusnya adalah hal yang selalu dirindukan. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengangkat dan mengingatkan kembali masyarakat akan nilai-nilai tradisi ataupun budaya yang mereka miliki, secara khusus yang berhubungan dengan tradisi lisan.

Karapasan dan Kasiturusan: Tradisi Lisan Masyarakat Tana Toraja

Kehidupan masyarakat Tana Toraja tidak terlepas dari berbagai tradisi maupun budaya yang menyimpan berbagai nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai itu muncul dalam rangka untuk mengontrol perjalanan kehidupan ataupun tindakan individu maupun kelompok. Nilai-nilai tersebut menjadi suatu kesatuan dan saling menunjang, tetapi tidak jarang pula terdapat benturan-benturan. Nilai yang satu dikorbankan demi nilai yang lain (Kobong, 2021). *Karapasan* dan *Kasiturusan* merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan masyarakat Tana Toraja yang diimplementasikan dalam kehidupan komunalnya, yang dikenal dengan sebutan *pa'rapuan* (keluarga/kelompok) dan telah menjadi warisan turun-temurun. Dua tradisi ini menjadi bagian dari sekian nasihat yang telah lama menjadi bagian dari falsafah hidup manusia Toraja (Paembonan, 2020). Di tengah-tengah perkembangan dan perubahan zaman yang dialami oleh masyarakat Toraja, mengangkat kembali nilai tradisi lisan yang dimiliki merupakan bagian penting upaya menjaga bangunan teologi mereka tidak hanya sekedar berlandas pada teks kitab suci (tradisi tertulis). Sebagai masyarakat yang memiliki tradisi dan budaya, bangunan teologinya dapat pula diambil dari teks lisan mereka, secara khusus dalam hal ini *karapasan* dan *kasiturusan*.

a. *Karapasan*

Karapasan merupakan bagian dari kebudayaan *Tallu Lolona* (tiga batang atau sekawan, yaitu *lolo tau* = manusia; *lolo patuan* = hewan; *lolo tananan* = tumbuhan/padi) (Sapri, 2022). *Karapasan*, yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai harmonis berasal dari kata dasar *rapa'* yang berarti tenang, tentram, dan damai (Kobong, 2021). Harmonis dapat dimaknai sebagai situasi di mana tidak terdapat suatu pertentangan di dalamnya atau dapat pula dikatakan bahwa harmonis berhubungan dengan segala sesuatu yang adil dan yang makmur (Situru et al., 2021).

Dasar dari *karapasan* digambarkan melalui beberapa bagian yaitu persatuan, kedamaian, ketentraman, dan juga ketenangan. *Pertama*, persatuan merupakan suatu perilaku atau karakter yang pada dasarnya mengikat manusia atau orang Toraja dalam upaya menjaga ikatan *tengko situru'*, *batakan siolanan*, dan dianggap menjadi padanan dari ungkapan bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Sehingga orang Toraja yang diungkapkan oleh Kobong, dkk. adalah manusia yang tidak agresif-expansif, dan lebih menjaga kedamaian atau hidup rukun (Kobong, 1983). *Kedua*, kedamaian merupakan sifat yang berkaitan dengan suasana tenang dan penuh kasih yang dapat diciptakan seseorang dalam situasi apapun, hal ini digambarkan dengan kata bijak *masakke mairi' marudindin sola nasang* (konstruksi besar). *Ketiga*, damai adalah karakter bahwa seseorang harus bertindak tertib dalam setiap langkahnya dan bertindak sesuai ungkapan *massali papan mairi' solanasang* (hidup egaliter, misalnya mengikuti aturan). *Keempat*, tenang adalah karakter yang mewakili keadaan tidak kacau atau terorganisasi dengan baik, hal ini berkaitan dengan jiwa dalam kalimat *rapa' tallan kopena, dakmu magiang-giang* (tenanglah jiwaku, jangan khawatir) (Paembonan, 2020).

Keempat nilai-nilai yang telah dijelaskan menjadi suatu nilai dasar dalam *karapasan*. *Karapasan* inilah yang akan membentuk karakter seseorang dan membimbing setiap orang Toraja dalam memaknai kehidupan secara utuh dengan berbagai keselarasan yang mampu mendatangkan kebahagiaan dalam hidupnya baik di dunia saat ini maupun di masa yang akan datang (Paembonan, 2020). Dari keempat nilai tersebut, sulit menentukan mana yang menjadi prioritas, jikalau ada maka itu sering bersifat pragmatis dan fungsional sesuai dengan konteksnya. Semuanya saling berkaitan bagai dua sisi logam yang tidak terpisahkan. Tetapi untuk orang Toraja, nilai kedamaian, ketentraman, ketenangan demi persekutuan itulah yang menentukan. Selain konsep-konsep di atas, terdapat juga konsep yang disebut *unnali melo* (membeli kebaikan), yang berarti sesuatu yang baik dalam konteks kedamaian, ketenangan, ketentraman, dan persahabatan jika semua itu bisa dibeli, maka masyarakat Toraja akan berusaha membelinya. Semua hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat Toraja sangat menghargai dan mencintai perdamaian serta hubungan baik dengan sesama. Bagi Diks Sasmanta, *karapasan* atau

kerukunan/harmoni merupakan suatu kebutuhan serta tuntutan sosial yang ada dalam masyarakat Toraja. Apabila tercipta kerukunan atau *karapasan* dalam suatu masyarakat, maka masyarakat tersebut diyakini akan terbebas dari konflik (Pasande, 2013).

b. Kasiturusan

Wiranto mengungkapkan bahwa budaya *kasiturusan* dapat digambarkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan budaya atau lainnya. Pada momen seperti itu, masyarakat Toraja dari dekat maupun yang jauh akan berkumpul di tempat berlangsungnya kegiatan. Kegiatan seperti ini biasanya berukuran cukup besar dan melibatkan banyak orang. Anak-anak turut serta saling mendukung dan membantu agar kegiatan dapat terselesaikan dengan baik. Yang penting di sini bukan hanya fokus dalam memberikan dukungan, namun yang lebih penting adalah bisa melihat dan merasakan kehadiran seseorang pada saat aktivitas tersebut dilakukan (Paillin, 2022). Adanya nilai ataupun praktik *kasiturusa* dipercayai akan mendatangkan kebahagiaan (*paria*) dan damai sejahtera (*rongko*) (Rante et al., 2023).

Mengangkat Kembali Karapasan dan Kasiturusan Sumber Teologi Lokal Masyarakat Toraja

Karapasan dan *Kasiturusan* merupakan sebuah teks lisan masyarakat Toraja yang memiliki begitu banyak nilai-nilai sosiologis bahkan teologis dan merupakan bagian yang dapat digunakan atau diangkat dalam relasi keseharian masyarakat Toraja, baik itu mereka yang memiliki aliran kepercayaan agama yang sama ataupun mereka yang berbeda aliran kepercayaan. Semua nilai dari teks tradisi lisan tersebut menjadi kekayaan tersendiri, dan menjadi bagian dari upaya berteologi yang tidak hanya bertitik tolak atau berangkat dari bahasa atau narasi-narasi teks kitab suci serta tulisan teolog-teolog klasik dan moderen, tetapi dapat pula dilakukan dan diambil melalui narasi-narasi masyarakat (lisan) sebagai sebuah teks yang hidup (*living teks*). Masyarakat yang memiliki tradisi lisan (*orality*) baik dalam narasi, ritual, maupun simbol dapat mengikat relasi sosial dan pengetahuannya tentang “Yang Sakral/Supranatural” dan orang lain (Lattu, 2020). Masyarakat yang menyimpan pengetahuan dalam tradisi lisan tidak seharusnya dipaksa untuk membangun pemahaman teologinya dalam berbagai kompleksitas keadaan mereka melalui tinta saja (tertulis), tetapi dapat juga melalui tanda (simbol maupun tindakan simbolik) dan kata (narasi lisan), karena pada dasarnya setiap masyarakat memiliki kotak pengetahuan non-tinta mereka sendiri. Sejalan dengan itu, Sedmark menyatakan teologi adalah upaya untuk "terbangun dari tidur", mempunyai kesadaran tentang situasi yang ada, baik yang berhubungan dengan ekologi (binatang dan tumbuhan) maupun sosiologis (manusia), menuju akar masalah, mengajukan pertanyaan "kenapa" secara sederhana, kritis, dan juga tajam. Seseorang yang sadar, dan memiliki perhatian tentang berbagai masalah yang ada akan mampu membuat banyak perbedaan maupun juga perubahan dalam dunia, karena teologi adalah tentang perhatian terhadap kehidupan, sehingga melakukan teologi adalah tentang menjalani kehidupan dengan tanggung jawab (Sedmark, 2002). Usaha untuk membangun konstruksi teologi berbasis pada tradisi lisan dan teks kehidupan merupakan sebuah pembaharuan terhadap postur teologi berwajah barat dan putih, yang cenderung menyingkirkan tradisi dan mengesampingkan pengetahuan lokal masyarakat dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupannya baik dalam hal soisal, politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

Sedmark menegaskan bahwa teologi berkembang sebagai respons dan khususnya dalam situasi sosial. Memahami situasi sosial merupakan syarat yang diperlukan untuk memahami asal usul dan nilai-nilai teologi tertentu. Inilah sebabnya mengapa teologi dipanggil untuk mempertimbangkan situasi sosial dan benar-benar sadar akan situasi kita sendiri, sehingga ini menjadi pertanyaan penting untuk ditanyakan pada diri kita sendiri pada saat membangun sebuah teologi lokal (Sedmark, 2002). Teologi selalu dilakukan pada tatanan sosial yang konkret dan menyediakan sumber daya alam yang begitu banyak untuk identitas lokal sebagai teologi. Sehingga peran teolog bergantung pada keadaan sosial dan budaya, sehingga sangat penting untuk melakukan dialog yang jujur dengan masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat memiliki pengetahuannya sendiri, dimana pengetahuan (*folklore*) tersebut dapat menjadi bahan dasar

penting dalam berteologi, serta menjadi pembeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya karena aspek *sui generis* dan kesadaran kolektif bahwa *folklore* adalah teks yang hidup dalam memori sosial, dan memori merupakan upaya masyarakat merekonstruksi masa lalu, menghidupi masa kini dan mengantisipasi masa depan (Lattu, 2020).

Karapasan dan Kasiturusan sebagai Penjaga Harmonisasi Hubungan Masyarakat Lintas Iman di Tana Toraja

Telah dijelaskan berbagai nilai yang terkandung dalam budaya *karapasan* dan *kasiturusan*, serta telah dijelaskan pula gambaran Izak Lattu dan Clemens Sedmark bagaimana pentingnya teks lokal (lisan) sebagai bagian dari upaya menenun atau mengembangkan teologi lokal, sehingga kita dapat menjelaskan bahwa pengetahuan berupa memori kolektif tersimpan dalam bentuk-bentuk kelisanan seperti ritual, simbol dan narasi lisan. Nilai-nilai *Karapasan* dan *kasiturusan* sebagai sebuah tradisi lisan yang berupa nasihat turun-temurun yang telah menjadi bagian dari falsafah hidup orang Toraja memberikan gambaran bahwa:

Pertama, *karapasan* dan *kasiturusan* menjadi sebuah pengingat dan alaram bagi masyarakat Tana Toraja, bahwa hal yang perlu dikejar dan dinampakkan dalam kehidupan bersama ialah persekutuan hidup yang damai dan harmonis. Dapat dikatakan bahwa dalam perjumpaan masyarakat lintas iman, nilai dan makna *karapasan* dan *kasiturusan* membuat batasan atau sekat yang ada menjadi lebur. Saat masyarakat yang beragama Kristen atau sebaliknya berkunjung atau seraya bertemu dalam berbagai kegiatan tidak perlu canggung dan takut memikirkan serta membangun relasi atau hubungan mereka. Hal ini dikarenakan nilai *karapasan* dan *kasiturusan* menjadi landasan atau pegangan berelasi oleh semua masyarakat Toraja dalam berbagai latar belakang agama yang berbeda.

Kedua, *karapasan* dan *kasiturusan* menjadi landasan bagi masyarakat untuk saling saling memperhatikan, bergotong-royong dalam setiap perjalanan kehidupan mereka. Masyarakat perlu memahami bahwa mereka bukan hanya sebagai makhluk beragama, tetapi juga makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya orang lain, masyarakat perlu untuk terus membangun hubungan emosional atau relasi mereka dengan baik, karena dapat dikatakan bahwa perilaku atau tindakan yang tentunya menjadi salah satu unsur bagi manusia untuk membangun dan menjaga relasinya adalah dengan saling memperhatikan serta saling membantu satu sama lainnya. Jika pola-pola atau tindakan tersebut terus dilakukan oleh masyarakat lintas iman di Tana Toraja, tentu hal tersebut akan sangat membantu dalam upaya atau usaha untuk menjaga atau merawat serta mempertahankan kerukun anantara umat bergama di Tana Toraja. Sebab, lingkungan akan terlihat baik, ketika di dalam lingkungan tersebut terjadi relasi yang baik. Jikalau dalam suatu lingkungan masyarakat kehilangan relasi yang baik, maka hal itu dapat saja menjadi sebuah bom waktu untuk menghadirkan disharmoni yang bisa berujung pada konflik umat beragama.

Ketiga, *karapasan* dan *kasiturusan* menjadi pengingat bagi setiap individu ataupun masyarakat Tana Toraja untuk menjadi kontrol sosial dalam komunitasnya masing-masing. Setiap individu ataupun kelompok, tidak hidup dalam egosentrisme, tidak hidup untuk membawa kekacauan, tetapi ketenangan bagi semuanya. Mereka dapat saling menasehati baik perihal pentingnya membangun tindakan atau sikap saling melindungi, dan menjadi saluran berkat bagi orang lain dengan cara apapun itu. Tindakan atau sikap demikianlah yang menjadi bagian-bagian yang ada dalam *karapasan* dan *kasiturusan*. Dalam sikap-sikap tersebut, tersimpan rangkaian pola bagaimana seharusnya masyarakat Tana Toraja menjaga proses perjalanan kehidupannya yang terkenal tidak agresif-ekspansif kepada setiap orang. Tentunya teks-teks kebudayaan atau tradisi lisan tersebut akan membantu membangun paradigma teologi sosial dan teologi cinta-kasih dalam menjaga ataupun mempererat relasi masyarakat beragama di Tana Toraja.

Melalui poin-poin yang telah dijelaskan, dapat dilihat serta direnungkan bahwa nilai *karapasan* dan *kasiturusan* sebagai tradisi lisan dan pengetahuan lokal masyarakat, menjadi bagian terpenting untuk diingat, dipelihara, dan dipegang agar masyarakat Tana Toraja dapat terus memelihara damai dan kebersamaan dalam berbagai situasi atau kompleksitas kehidupan mereka, secara khusus dalam keberagaman agama yang ada. Berbagai nilai tradisi lisan atau narasi lokal

yang telah lama ada dalam kehidupan orang Toraja merupakan sebuah teks lisan yang menjadi sumber pengetahuan masyarakat yang patut untuk terus dimaknai secara lebih mendalam, diajarkan secara terus-menerus, dan tentunya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga teks-teks atau pengetahuan lisan tersebut tidak tergerus dan terhapus oleh derasnya arus zaman hari ini bahkan untuk kedepannya.

KESIMPULAN

Karapasan dan *Kasiturusan* merupakan salah satu tradisi lisan dan menjadi falsafah orang Toraja yang membentuk identitas ka-Torayaan yang diimplementasikan dalam kehidupan komunalnya, yang dikenal dengan sebutan *pa'rapuan* dan telah menjadi warisan turun-temurun. Tradisi ini mengandung nilai-nilai yang tinggi serta begitu mendalam bagi kehidupan masyarakat Toraja. *Karapasan* dan *Kasiturusan* sebagai tradisi lisan masyarakat Toraja dapat menjadi bangunan teologi lokal karena di dalam memuat nilai kedamaian, persatuan, ketenangan, saling memperhatikan, bergotong-royong yang perlu untuk diingat serta dipraktikkan dalam perjalanan kehidupan masyarakat Toraja, secara khusus di tengah-tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang kepercayaan berbeda. Keterbatasan dalam tulisan ini berada pada penentuan tingkat efektivitas dari nilai-nilai *karapasan* dan *kasiturusan* pada praktiknya dalam kehidupan masyarakat Toraja. Oleh karenanya, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat dan menentukan efektivitas dari tradisi lisan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepada kedua orang tua dan rekan yang telah membantu dalam penulisan artikel ini baik itu melalui materi maupun non materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. (2020). Sejarah Gerakan Dakwah Abdul Ghani Kasuba (Jihad Perdamaian Pada Konflik Antar Agama Di Maluku Utara). *Islamic Communication Journal*, 5(1), 100-113.
- Alexander, A. (2019). Raputallang Sebagai Konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja. *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2 (2), 235–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v2i2.110>
- Aulia, G. R., & Nawas, S. S. A. (2021). Implementasi Nilai-nilai Toleransi Umat Beragama pada Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin*, 23 (2), 84–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23115>
- Bachrong, F., & Ansar, F. A. (2021). Religious Moderation in Karapasan the Local Culture of Tana Toraja Community in South Sulawesi. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 27 (1), 63–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v27i1.973>
- Crouch, M. (2010). Implementing the Regulation on Place of Worship in Indonesia: New Problems, Local Politics an Court Action. *Asian Studies Review*, 34, 403–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10357823.2010.527921>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *FENOMENA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4 (1), 48–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Hoed, B. H. (2015). Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan. In *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Indrawan, J., & Putri, A. T. (2022). Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4 (1), 12–26. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/articleview/36608/17096>
- Kafid, N. (2015). Agama di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama di Masyarakat. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12 (1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1180>
- Karnavian, M. T. (2008). *Indonesian Top Secret: Membongkar Konflik Poso*. Gramedia Pustaka Utama.

- Kobong, T. (1983). *Manusia Toraja: Dari mana-Bagaimana-Ke Mana*. ITGT.
- Kobong, T. (2021). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. BPK Gunung Mulia.
- Lattu, I. Y. M. (2020). Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi dan Folklore. In F. Purwanto & A. T. E. Warsono (Eds.), *Membangun Gereja Sebagai Gerakan Yang Cerdas Dan Solider: Apresiasi Terhadap Kegembalaan Ignatius Kardinal Suharyo*. Sanata Dharma Univeristy Press.
- Matatula, T. (2018). *Teologi Orang Basudara: Rancang Bangun Teologi Lokal GPM* [Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17294>
- Paembonan, Y. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Karapasan. In B. J. Pakpahan (Ed.), *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Paillin, W. B. (2022). Kasiturusan Sebagai Etika Solidaritas Sosial-Teologis Masyarakat Toraja. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 4 (2), 141–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i2.329>
- Pasande, D. S. (2013). Budaya Longko' Toraja dalam Prespektif Etika Lawrence Kohlberg. *Jurnal Filsafat*, 23 (2), 117–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.13196>
- Rante, M., Rombeallo, Y. M., & Ramba, D. (2023). Penerapan Fungsi Tongkonan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Berhitung Siswa Sekolah Dasar di Lembang Tondon. *ICJCS: Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 3 (1), 87–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.53067/icjcs.v3i1.112>
- Sabaruddin, & Rahman, R. (2018). Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja. *Jurnal Sosioreligius*, 3(2), 1–16.
- Sahertian, C. I. (2021). Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayasn. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristen*, 5 (1), 58–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.202>
- Sampe, N. (2020). Menangkal Radikalisme Agama Melalui Akulturasi Agama dan Budaya Toraja. In B. J. Pakpahan (Ed.), *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Sapri, S. (2022). Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona. *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2 (1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/mjsaa.v2i1.20>
- Schreiter, R. J. (2007). *Constructing Local Theologies*. Orbis Books.
- Schreiter, R. J. (2015). *Constructing Local Theologies: 30th Anniversary Edition*. Orbis Books.
- Sedmark, C. (2002). *Doing Local Theology: A Guide for Artisans of a New Humanity*. Orbis Books.
- Situru, R. S., Slamet, W., & Ananda, G. A. (2021). Nilai Karapasan Mulai Ditinggalakan Akibat Money Politic. *Prosiding Seminar Nasional PGSD "Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Teknologi,"* 214–218. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/PROSDING/article/view/1565>
- Sugianto, E. (2015). *Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Memberitakan' Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel 'Kristus Ajaib' Surabaya*. Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia,.
- Susanta, Y. K. (2015). Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dalam Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam - Kristen di Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2 (1), 281–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.62>
- Tosangin, M. (2023). Nilai Hospitalitas dalam Budaya Karapasan dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Konflik Agama di Toraja. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4 (1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.73>
- Welem, T. (2023). Menangkal Radikalisme Agama Memperkuat Perdamaian Umat di Toraja Melalui Penggunaan Kitab Keagamaan dan Nilai Budaya Orang Toraja. *PURWADITA: Jurnal Agama Dan Budaya*, 7 (1), 72–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.2841>
- Yewangoe, A. A. (2018). *Agama Dan Kerukunan*. BPK Gunung Mulia.

- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Junrla Teologi Berita Hidup*, 3 (2), 249–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Zuldin, M. (2013). KONFLIK AGAMA DAN PENYELESAIANNYA: Kasus Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37 (2), 438–448. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v37i2.91>